

JURNAL ILMU-ILMU PERIKANAN DAN BUDIDAYA PERAIRAN

Volume 3, Nomor 1, Juni 2005

DAFTAR ISI

- KETERKAITAN KONDISI LINGKUNGAN DAN PELUANG USAHA BUDIDAYA LAUT DI
WILAYAH PERAIRAN TELUK BANTEN 1-8
Relationship environmental condition and mariculture opportunity at Banten Bay's waters
Tuti Susilowati
- POLA PERTUMBUHAN DAN KELANGSUNGAN HIDUP LARVA TIRAM MUTIARA (*Pinctada
maxima*) PADA BERBAGAI PAKAN ALAMI 9-16
*Growth pattern and survival rate of Pearl Oyster larvae, Pinctada maxima, under different type of natural
food*
Ateng Supriatna, Moch. Farchan, dan Heri Kurniawan
- REMEDIASI AMONIA MELALUI PENGENDALIAN C/N RATIO DALAM MEDIA KULTUR
JUVENIL UDANG WINDU (*Penaeus monodon* Fabh.) 17-24
*Ammonia remediation with C/N regulation in culture medium of Black Tiger Shrimp (Penaeus monodon
Fabricius) juvenil*
Ria Suparti dan Subagiyo
- KARAKTERISTIK LIMNOLOGIS DAN PROSPEK PEMANFAATAN KOLONG-KOLONG BEKAS
PENAMBANGAN TIMAH DI PULAU BANGKA UNTUK USAHA PERIKANAN 25-38
*Limnological characteristic and utilization prospect of abandoned tin mining pools for fish culture in the
Bangka Island*
Samuel, Siti Nurul Aida, dan Azwar Said
- PENGARUH UMUR TEBAR TERHADAP KELANGSUNGAN HIDUP DAN PERTUMBUHAN
BENIH IKAN BETUTU (*Oxyeleotris marmorata*) 39-44
DALAM KOLAM
Effect of the age at stocking on survival and growth rates of sand goby (Oxyeleotris marmorata) in fish ponds
Rupawan
- PENAMPILAN GENERASI KEDUA IKAN MAS (*Cyprinus carpio* L) MERAH HASIL
GINOGENESIS MEIOTIK DAN MITOTIK 45-52
Performance of the second generation of red carp (Cyprinus carpio) using meiotic and mitotic gynogenetic
Eti Nurhayati
- AKTIVITAS PENANGKAPAN DAN PERDAGANGAN IKAN HIAS BOTIA (*Botia macracantha* Blkr)
DI SUNGAI PENUKAT KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA SELATAN 53-58
*Fishing and trading of clown loach fish (Botia macracantha Blkr) at Penukat River, Muara Enim Regency,
South Sumatra*
Muslim
- PERANAN KARANTINA IKAN DALAM MENCEGAH PENYEBARAN KOI HERPES VIRUS
(KHV) DI PROVINSI SUMATERA SELATAN 59-62
Role of fish quarantine in prevention of Koi Herpes Virus (KHV) distribution in South Sumatra Province
Sri Anggoro
- PERKEMBANGAN KEGIATAN BUDIDAYA IKAN DI PERAIRAN UMUM SUMATERA
SELATAN 63-76
The Development of Aquaculture Activities in Open Waters of South Sumatra
M. Nasyiruddin Arsyad

**AKTIVITAS PENANGKAPAN DAN PERDAGANGAN
IKAN HIAS BOTIA (*Botia macrachanta* Blkr)
DI SUNGAI PENUKAT KABUPATEN MUARA ENIM
SUMATERA SELATAN**

*Fishing and trading of clown loach fish (*Botia macrachanta* Blkr) at Penukat River,
Muara Enim Regency, South Sumatra*

Muslim*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas penangkapan dan perdagangan ikan hias ikan Botia (*Botia macrachanta* Blkr) di Sungai Penukat Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2002 - April 2003 dengan menggunakan metode survey. Ikan Botia adalah salah satu jenis ikan hias asli penghuni perairan umum Indonesia, khususnya perairan SUMATERA Selatan. Ikan hias ini bernilai ekonomis, termasuk komoditi ekspor dari sektor perikanan. Selama ini produksi ikan Botia masih mengandalkan hasil tangkap dari alam. Penangkapan ikan ini dilakukan pada saat musim rawang (pasang) dengan menggunakan alat tangkap tradisional yang disebut *berumbung*, alat ini khusus dibuat untuk menangkap ikan Botia. Rantai perdagangan ikan Botia: nelayan (penangkap) peliwaan (pembeli pertama) toke (pembeli kedua) eksportir (pembeli ketiga).

KATA KUNCI: Penangkapan, perdagangan, Ikan Botia

ABSTRACT

*The purpose of this study was to know fishing activities and trading of clown loach fish (*Botia macrachanta* Blkr) at Penukat River Muara Enim regency, South Sumatra province. The study was conducted in November 2002 - April 2003 with survey methods. The clown loach fish is an endemic species of Indonesian open waters, especially in South Sumatra. It is economical, as an export commodity from fishery sector. The production of clown loach fish from fishing in open waters used *berumbung*, a traditional fishing gear-bambootrap specially to catch clown loach fish. Trading route of clown loach: fisherman peliwaan (first buyer) toke (second buyer) exporter (third buyer).*

KEY WORDS: Fishing, Trading, Clown Loach Fish

PENDAHULUAN

Perairan umum adalah bagian permukaan bumi yang secara permanen ataupun berkala tertutup oleh masa air, baik berair tawar ataupun payau, yang bersifat umum (Gaffar, 2003). Menurut data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Selatan 2001, luas perairan umum Sumatera Selatan mencapai 2,5 juta Ha terdiri 43% lebak, 31% sungai besar serta anaknya, 11% danau dan 15% rawa. Dari perairan umum tersebut terkadang berbagai jenis ikan yang bernilai ekonomi penting, baik jenis-jenis ikan konsumsi maupun jenis-jenis ikan hias,

Bagian utama perairan umum di Sumatera Selatan adalah Sungai Musi dengan Sumber air berasal dari Pegunungan Bukit Barisan dan Danau Ranau yang mengalir ke arah timur melewati Kota Palembang, dan selanjutnya bermuara di Selat Bangka. Daerah tangkap air DAS Musi mencakup luasan 60.000 km², membentuk sejumlah anak sungai yang besar meliputi Sungai Komering, Ogan, Lematang, Batanghari Leko, Rawas, Lakitan dan kelingi beserta ratusan sungai kecil (Gaffar, 2003). Salah satu anak Sungai Musi yang kecil tersebut adalah Sungai Penukat.

* Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Inderalaya

Sungai Penukul terletak di Kecamatan Penukul Abab dan Penukul Utara Kabupaten Muara Enim. Nama kedua kecamatan ini diambil dari nama sungai yang termasuk didalam wilayahnya yaitu Sungai Penukul. Pada bagian hulu Sungai penukul melewati desa-desa antara lain Desa Babat, Gunung Raja, Talang Sepantan, Benuang, Gunung Menang, Mangku Negara (Kecamatan Penukul Utara) dan bagian hilir melewati Desa Air Itam Barat dan Air Itam Timur (Kecamatan Penukul Abab). Pada bagian hilir Sungai Penukul berhubungan langsung dengan Sungai Musi sekaligus berbatasan dengan Desa Muara Penukul Kecamatan Musi Banyuasin. Sungai Penukul mempunyai beberapa anak sungai lagi antara lain Sungai Dalam, Sungai Rengas, Sungai Kandis, Suak Tembesu serta lebung dan rawabanjir disekitarnya.

Sungai Penukul merupakan anak Sungai Musi yang terletak pada bagian tengah DAS Musi terdiri atas rawa banjiran atau yang lebih dikenal penduduk setempat sebagai *hutan rawang*, istilah *rawang* berarti pasang. Menurut Samuel, Susilo dan Zahri (2002), area rawa banjiran berdasarkan letak ketinggiannya dari permukaan laut, posisinya berada dalam zona patoman yang letak ketinggiannya antara 0-15 meter. Didaerah ini memang terjadi pergantian musim yaitu musim rawang (pasang) dan musim surut. Musim rawang terjadi pada bulan November-Maret sedangkan musim surut terjadi pada Bulan April-Oktober.

Rawa banjiran merupakan daerah yang sangat subur karena banyak mengandung unsur hara dan juga pakan alami untuk ikan terutama berasal dari proses dekomposisi vegetasi hutan rawang pada saat tergenang (Hanafi, 2002). Selain itu rawa banjiran juga sangat penting sebagai penghasil ikan air tawar (Samuel, Susilo dan Zahri, 2002). Perairan tersebut tergolong produktif dan dapat berfungsi sebagai daera tempat mencari makanan

daerah tempat pemijahan dan daerah tempat asuhan bagi ikan-ikan (Utomo dan Asyari, 1999).

Sungai Penukul dan perairan rawa banjiran disekitarnya merupakan daerah penangkapan ikan utama penduduk di Kecamatan Penukul Abab dan Penukul Utara. Penangkapan ikan di perairan tersebut berjalan sepanjang tahun. Puncak musim penangkapan biasanya dilakukan pada saat air terendam di musim kemarau, waktu itu ikan terkonsentrasi di perairan sungai dengan arus yang relative lambat dan lebung yang terbentuk secara alami karena perairan sekitarnya berubah terjadi dataran sehingga mempermudah nelayan dalam melakukan penangkapan ikan.

Kegiatan penangkapan ikan di perairan umum (sungai, danau, rawa) telah dilakukan dengan menggunakan berbagai alat tangkap, mulai dari alat yang berukuran kecil sampai berukuran besar (Utomo, 2002). Menurut hasil penelitian Samuel (2003), jenis-jenis alat tangkap yang digunakan nelayan di perairan Musi bagian tengah ada 10 jenis yaitu empang, cerong, jala, jaring insang, pengilar kawat, bengkirai bilah, lukah, teban, bumbun, tangkul, langgian, tajur, rawai, tombak, serampang dan tabung. Tabung merupakan alat tangkap khusus untuk menangkap ikan hias Botia.

Ikan Botia (*Botia Macracantha* Bklr) merupakan salah satu jenis ikan hias air tawar asli penghuni perairan umum Sumatera Selatan. Menurut Buku Peta Peluang Usaha Perikanan Sumatera Selatan (Dinas Perikanan, 2000), Ikan Botia mempunyai prospek yang baik sebagai komoditi ekspor. Negara tujuan utama ekspor ikan hias khususnya ikan Botia asal Sumatera Selatan adalah Malaysia dan Singapura.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2002 - April 2003 di Sungai Penukul Kecamatan Penukul Abab dan Kecamatan Penukul Utara Kabupaten Muara Enim, dengan menggunakan metode survey (pengamatan langsung) dilengkapi studi literatur. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh meliputi musim tangkap ikan Botia, alat pengkapan (cara pembuatan dan pengoperasiannya), rantai perdagangan ikan Botia (A ukuran, harga, pembeli, transportasi). Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di tempat pengkapan ikan Botia di Sungai Penukul dan melakukan wawancara langsung dengan nelayan dan penduduk sekitar sungai. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkankesimpulan dari masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penangkapan Ikan Botia

Penangkapan Ikan Botia (*Botia macranchanta* Bklr), dilakukan pada musim rawang (pasang) tertnggi yaitu bulan Desember-Maret. Pada saat awal musim penghujan diduga ikan Botia (*Botia macranchanta* Bklr) melakukan migrasi untuk melakukan reproduksi. Hal ini diperkuat dengan kondisi yang ada dilapangan yaitu penangkapan ikan Botia hanya dilakukan satu musim dalam satu tahun (Desember - Maret). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetyo (2003), yang menyatakan pemijahan ikan Botia di DAS Musi bagian tengah diperkirakan berlangsung mulai Desember sampai Bulan Februari. Pada bulan Juni tingkat kematang gonad ikan Botia baru mencapai tingkat I

(TKG I), bulan Agustus TKG III dan bulan Oktober TKG III.

Penangkapan ikan Botia menggunakan alat tangkap tradisonal yang disebut masyarakat setempat dengan nama *Berumbung*. Alat penangkapan ikan ini terbuat dari bambu dengan panjang lebih kurang 80-100 cm terdiri 3-4 ruas, diameter 4-5 cm. Bambu yang dapat digunakan untuk membuat *berumbung* adalah bambu yang sudah mati. Bambu yang baru saja ditebang tidak dapat digunakan untuk membuat *berumbung*. Bambu yang baru ditebang apabila direndam dalam air akan menimbulkan bau "bango" sehingga ikan Botia tidak mau masuk ke dalam alat ini. Apabila menggunakan bambu yang sudah mati maka bau ini tidak akan terjadi. Diameter bambu yang digunakan tidak boleh terlalu besar dan juga terlalu kecil. Semakin besar diameter bambu yang digunakan maka hasil penangkapan ikan Botia semakin sedikit. *Berumbung* yang sudah dibuat diberi anyaman bilah di dalamnya supaya dalam *berumbung* agak sempit dan gelap. Ikan Botia lebih menyukai suasana sempit dan gelap.

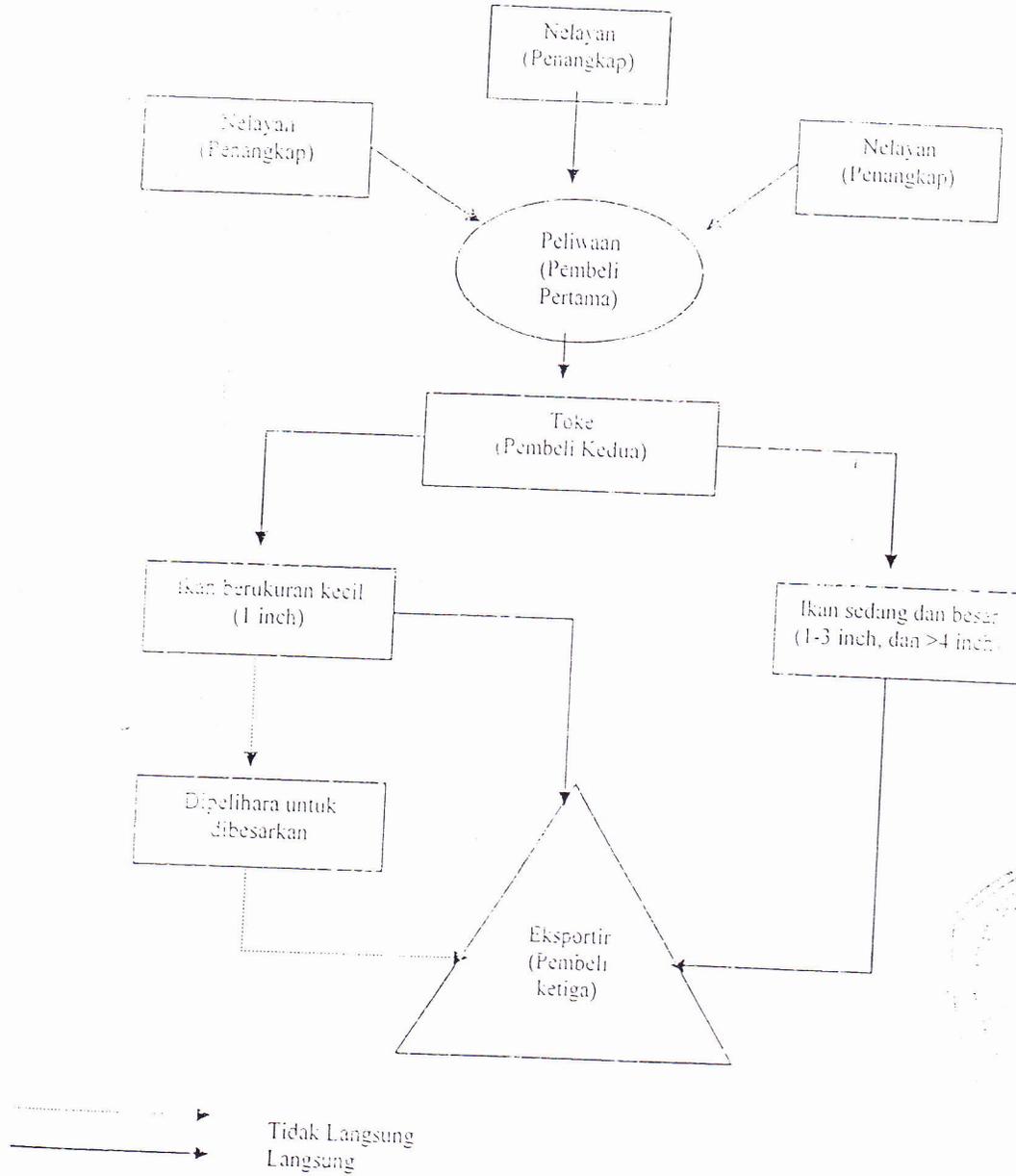
Cara pengoperasian *Berumbung* dalam perairan adalah sebagai berikut: *Berumbung* yang sudah dibuat dipasang dalam air dengan cara digantung pada tiang dengan menggunakan tali. Tali diikatkan pada kedua ujung *berumbung* sebelum diikatkan pada tiang atau tumbuhan air. Kedalaman *Berumbung* jangan terlau dalam dan juga jangan terlalu dangkal. Pemasangan *Berumbung* dalam air dilakukan pada pagi hari dan pengangkatan pertama kali dilakukan pada malam hari, pengangkatan berikutnya dilakukan pada malam dan pagi hari sebelum matahari terbit. Pada siang hari tidak dilakukan pengangkatan.

Transportasi dan Rantai Perdagangan Ikan Hias Botia

Ikan hias Botia (*Botia macracantha* Blkr) yang tertangkap oleh nelayan, bisa langsung dijual ke Peliwaan (pembeli pertama) atau ditampung terlebih dahulu dalam sangko (sangkar pemeliharaan yang terbuat dari anyaman bilah bambu). Peliwaan membeli semua ikan Botia yang tertangkap baik yang berukuran kecil (panjang < 1 inch), sedang (1-3 inch) maupun yang besar (> 4 inch). Harga ikan kecil tentu berbeda dengan ikan besar, ikan ukuran kecil seharga Rp 1.000,00/ekor, ikan sedang seharga Rp 2.000,00/ekor dan besar Rp 5.000,00/ekor.

Ikan Botia (*Botia macracantha* Blkr) yang sudah dibeli Peliwaan tersebut ditampung sementara dalam sangko. Penampungan ini tidak terlalu lama hanya lebih kurang 2-3 hari tergantung banyak sedikitnya ikan yang terkumpul, semakin banyak ikan yang terkumpul semakin cepat ikan dibawa ke Palembang. Selama penampungan dilakukan sortir ikan berdasarkan ukurannya. Setelah itu ikan Botia dikemas dalam kantong plastik berukuran 40 x 50 cm berisi air dan diberi oksigen murni. Untuk menghindari kebocoran dan kerusakan kantong menggunakan dua lapis kantong. Dalam satu kantong dapat diisi 300-500 ekor ikan Botia ukuran 1-3 inch. Untuk ikan Botia yang berukuran besar (> 4 inch) menggunakan kantong plastik terpisah. Ukuran kantong sama tetapi jumlah ikan yang dimasukkan dalam kantong berbeda yaitu 50-100 ekor ikan perkantong. Perbandingan oksigen dan air dalam kantong plastik baik kantong ikan kecil, sedang maupun besar yaitu 1:3 artinya 1 bagian untuk air dan 3 bagian untuk oksigen (udara). Oksigen murni didapat dengan membeli tabung oksigen dari

Palembang. Ikan yang sudah dikemas dalam kantong siap dibawa ke Palembang. Dalam pengangkutan ikan harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung kehidupan ikan selama dalam pengangkutan (Deptan, 1982). Faktor-faktor penting tersebut adalah temperatur air, lama pengangkutan, lama istirahat, sifat alami alat angkut, kondisi klimatologi (Huet, 1971). Oksigen terlarut, kotoran yang dikeluarkan ikan (Deptan, 1982). Perlakuan sebelum pengangkutan dan perlakuan setelah ditempat tujuan (Nasution, 2000). Ketersediaan pakan dilambung, umur ikan dan ukuran ikan (Boce, 1992). Setelah sampai di Palembang sudah ada pembeli kedua (Toke) yang siap membeli ikan yang dibawa. Ditempat Toke, ikan yang masih berukuran kecil dipelihara terlebih dahulu untuk dibesarkan dalam wadah pemeliharaan khusus sedangkan ikan ukuran sedang dan besar langsung dijual ke pengusaha penjualan ikan ke luar negeri (eksportir).



Gambar 1. Rantai perdagangan ikan hias Botia (*Botia macracantha* Blkr)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengamatan di lapangan dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Penangkapan ikan hias Botia (*Botia macracantha* Blkr) di Sungai penual dilakukan dengan menggunakan alat

husus yang disebut *berancong*. Alat ini terbuat dari bambu yang dipasang dengan mengantung dalam air dengan menggunakan tali pertama yang disebut *Peliwaan*, selanjutnya *Pelisan*.

2. Ikan Botia yang tertangkap langsung dijual ke pembeli menjual ikan Botia ke pembeli kedua yang disebut *Toke* dan

terakhir *Toke* menjual ikan *Botia* ke pengusaha penjualan ikan ke luar negeri (*eksportir*).

3. Transportasi ikan *Botia* dari lokasi penangkapan ke Palembang menggunakan kantong plastik berisi oksigen murni. Jalur perdagangan ikan *Botia* sudah terbentuk.

Perdagangan ikan hias *Botia* ke berbagai negara sudah lama dilakukan, namun sampai saat ini penyediaan ikan ini masih bersumber pada penangkapan dari alam, oleh karena itu sudah saatnya mulai dipikirkan untuk membudidayakan ikan ini supaya volume ekspor ikan *Botia* dapat meningkat dan kelestarian sumberdaya ikan *Botia* di alam tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Boce, A. 1992. pengangkutan Ikan. Pedoman teknis proyek Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Puslitbang Perikanan. Jakarta.
- Deptan. 1982. pengangkutan Benih Ikan. Balai Informasi pertanian Ungaran. Jawa Tengah.
- Dinas Perikanan. 2000. Peta peluang Usaha Perikanan Sumatera Selatan. Dinas Perikanan Provinsi Sumatera Selatan.
- Gaffar, A.K. 2003. pelestarian dan Pengembangan Perikanan Perairan Umum Sumatera Selatan. Makalah disampaikan dalam Seminar Kelautan dan Prospek Perikanan Perairan Umum Sumatera Selatan Palembang, 17 September 2003. Palembang. 7 hal.
- Hanafi, M. 2002. Pola PEMANFAATAN Sumberdaya perairan Secara Lestari. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Selatan. Palembang. 10 hal.
- Huet, M. 1971. Textbook of Fish Culture. Fishing News (book) Ltd. London.
- Nasution, S.H. 2000. Rainbow. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Samuel. 2003. Komposisi Jenis Ikan Yang Tertangkap dari Beberapa Alat tangkap di perairan Musi bagian Tengah Sumatera Selatan. Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya perairan. Vol 1 (1): 89:100.
- Samuel, Susilo A. dan Zahri, N. 2002. Aspek Lingkungan dan Biologi Ikan di danau Arang-Arang Provinsi Jambi. Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia. Vol 8 (1): 1-14.
- Utomo, A.D. dan Asyari. 1999. Peranan Ekosistem Hutan Rawa Air Tawar Bagi Kelestarian Sumberdaya perikanan di Sungai Kapuas Kalimantan Barat. Jurnal penelitian perikanan Indonesia. V (3): 1-14.
- Prasetyo, D. 2003. Penelitian Pendahuluan Sebaran Ukuran dan reproduksi Ikan *Botia (Botia macracantra)* di Perairan DAS Musi. Jurnal Ilmu-ilmu perikanan dan Budidaya Perairan. Desember 2003, Vol. 1, No.1: 45-50